

**PERAN GURU SEKOLAH MINGGU SEBAGAI GEMBALA ANAK
DALAM HAL PEMBENTUK KARAKTER**

ALFANIADESI GRACE TEFAMNASI

Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABTRAK

Sekolah minggu sangat penting bagi pertumbuhan iman anak dimana anak-anak belajar mengenal Tuhan lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sekolah minggu sebagai gembala anak dalam pembentukan karakter. Guru sekolah minggu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab pastoral dalam membimbing, memelihara, dan menuntun anak-anak kepada pertumbuhan iman yang sehat. Dalam konteks gereja, guru sekolah minggu berperan strategis dalam membantu anak-anak membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui analisis terhadap literatur berupa buku, jurnal, dokumen, serta sumber-sumber teologis yang relevan dengan topik penelitian. Kajian dilakukan dengan menelaah konsep guru sekolah minggu, pengertian gembala menurut Alkitab, serta teori mengenai pembentukan karakter anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah minggu sebagai gembala memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, pendampingan rohani, pemberian disiplin yang penuh kasih, serta perhatian terhadap kebutuhan pribadi anak. Peran tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan karakter positif seperti kasih, tanggung jawab, disiplin, empati, dan ketaatan kepada

Tuhan. Dengan demikian, guru sekolah minggu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan guru sekolah minggu sebagai gembala. Oleh sebab itu, gereja perlu mempersiapkan dan memperlengkapi guru sekolah minggu secara berkelanjutan agar mampu menjalankan tugasnya secara efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter Kristus.

Kata kunci: guru sekolah minggu, gembala anak, pembentukan karakter, pendidikan Kristen, karakter Kristus.

PENDAHULUAN

Anak adalah masa depan gereja yang dititipkan oleh Allah untuk dibina dalam gereja sebagai sebuah keluarga. Mereka adalah calon pemimpin bangsa, gereja, dan masyarakat yang akan datang. Usia yang dapat disebut anak adalah setiap individu yang berusia kurang dari 12 tahun. Selain itu, anak adalah anugerah dari Tuhan dan mereka sangat berharga di hadapan-Nya. Mazmur 139:13 mengatakan bahwa Tuhanlah yang membentuk anak-anak dari dalam rahim ibunya. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing sehingga tidak mudah terjerumus dalam masalah-masalah yang tidak diinginkan. Dengan maksud demikian, gereja mendirikan suatu layanan untuk membawa anak untuk mengenal Allah yang disebut sekolah minggu.

Sekolah minggu adalah wadah pembinaan yang dibentuk untuk memuridkan generasi anak sehingga anak-anak bertumbuh menjadi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi punya karakter yang serupa dengan Kristus. Untuk tujuan tersebut diperlukan guru sekolah minggu yang tidak hanya menjadi seorang yang dapat mengajar namun, dapat menjadi seorang gembala yang baik bagi anak-anak yang diasuhnya.

Guru sekolah minggu adalah sosok yang harus menjadi seorang yang dapat ditiru yang diharapkan dapat mendidik anak menjadi seorang pribadi yang mencintai Tuhan. Seringkali, seorang guru sekolah minggu dianggap

hanya sebagai pengajar firman tanpa memperhatikan aspek keteladanan. Padahal, kebutuhan anak-anak tidak hanya membutuhkan firman Tuhan, mereka juga membutuhkan pendampingan, perhatian dan pembinaan menyeluruh. Dalam hal ini, seorang guru sekolah minggu berperan luas, yakni sebagai gembala yang bertanggung jawab akan pertumbuhan rohani anak-anak.

Konsep dasar yang kuat dalam Alkitab memberikan pemahaman bahwa Tuhan Yesus sebagai gembala agung mengenal domba, memelihara, menuntun dan menjaga domba-Nya. Tuhan Yesus memberikan perintah untuk menggembalakan domba yang telah dipercayakan. Demikian juga dengan guru sekolah minggu, memiliki peran untuk membimbing, mengarahkan, disamping tanggung jawab orang tua.

Akan tetapi, tidak semua guru sekolah minggu mengambil peran sebagai seorang gembala anak. Banyak di antaranya hanya mengambil peran sebagai seorang pengajar saja, sekadar berfokus menyampaikan tanpa memperhatikan unsur keteladanan, dan mengesampingkan kebutuhan lain dari masing-masing anak.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan memberikan penjelasan tentang peran seorang guru sekolah minggu sebagai seorang gembala dalam menggembalakan domba-domba kecil yang Tuhan percayakan kepada mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka yang menggali sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kajian dilakukan dengan telaah konsep guru sekolah minggu, pengertian gembala menurut Alkitab dan teori mengenai pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GURU SEKOLAH MINGGU

Setiap gereja memiliki tugas yang sama, yaitu membawa anak-anak kepada Kristus. Dalam pelaksanaannya, diperlukan sinergi berbagai pihak, termasuk guru sekolah minggu. Berikut ini penjabaran mengenai guru sekolah minggu:

1. Siapakah guru sekolah minggu?

Sekolah minggu merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh gereja dalam rangka pembinaan iman dan karakter anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (1) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.¹

Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah minggu sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh gereja untuk memberikan pengajaran agama Kristen.² Igrea Siswanto menyatakan bahwa sekolah minggu merupakan wadah bagi anak-anak untuk diperkenalkan pada konsep Alkitab secara aktif, sehingga mereka dapat berkembang secara utuh, terbuka, dan mampu mengekspresikan pendapat³.

Dengan demikian, sekolah minggu adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh gereja untuk melengkapi pendidikan formal, dengan tujuan memberikan pemahaman iman Kristen serta membentuk kepribadian anak secara holistik.

¹UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan

²Kamus besar Bahasa Indonesia online, s.v. “sekolah minggu,” diakses pada tanggal 17 April 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³Igrea Siswanto, *100 Senjata Pelayan Sekolah Minggu Aktif*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005) 9.

Dalam pelaksanaannya, terdapat guru sekolah minggu yang bertanggung jawab mengasuh, membimbing, dan mengajar anak-anak. Guru sekolah minggu adalah seseorang yang dipilih dan diperlengkapi untuk melayani anak-anak agar bertumbuh dalam iman dan ketaatan kepada Allah. dan memperlengkapi anak-anak yang didalam iman dan ketaatan kepada Allah.

Menurut Dwiati Yulianingsih, guru sekolah minggu memiliki tugas utama untuk melatih, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi pembelajaran agar anak memiliki karakter Kristus.⁴ Oleh karena itu, pemilihan guru sekolah minggu tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan kualitas rohani dan kompetensi pelayanan.

Setiawani mengatakan, seorang yang mau melayani sebagai guru sekolah minggu, haruslah seorang yang telah lahir baru/percaya kepada Yesus dengan sungguh-sungguh, memiliki pertumbuhan iman yang nampak, setia, sadar akan panggilannya, mencintai anak-anak, memiliki hidup yang mencerminkan Kristus, dan telah diperlengkapi melalui latihan dasar sekolah minggu. Setiawani mengatakan seorang guru sekolah minggu bertugas mengajar, menggembalakan, memberi teladan dan kebapaan, mendoakan anak-anak.⁵

2. Fungsi Guru Sekolah minggu

Sebagaimana seorang guru pada umumnya, guru sekolah minggu berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosial, pembimbing.⁶ Selain itu, seorang guru sekolah minggu juga berfungsi sebagai pemberita injil dan seorang teolog. (1) Guru sebagai pendidik artinya guru bertugas membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih dewasa secara rohani dengan meneladani Yesus. (2) Guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pelajar, guru sekolah minggu perlu

⁴Mery Go Setiawani, *Penuntun Sekolah Minggu* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 1988) 7-8.

⁵Mery Go Setiawani, *Penuntun Sekolah Minggu*, 1-12.

⁶B. S. Sidjabat, *Mengajar secara profesional*. (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2011) 101-132.

mempelajari bahan-bahan pelajaran Alkitab, memilih metode pembelajaran, media pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran dan sebagainya agar setiap anak dapat memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. (3) Guru sebagai pelatih, menambah-nambahkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Pemberian apresiasi berupa pujian bagi anak yang berhasil melakukan kegiatan tertentu. Tuhan Yesus sang guru agung berkhotbah dibukit, memberi penjelasan-penjelasan. Tuhan Yesus menugaskan murid-murid untuk praktek pelayanan. Ketika mereka pulang Tuhan Yesus mendengarkan laporan mereka. Saat itu Ia mendengar dan mengoreksi; (4) Guru sebagai fasilitator, setiap guru sekolah minggu dituntut menyediakan berbagai sarana kegiatan sekolah minggu. Selain itu, guru sekolah minggu dituntut menyediakan waktu khusus didalam atau diluar pelajaran untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan kembali materi yang diajarkan dan menyediakan pameri (narasumber) untuk memperlengkapi peserta anak-anak agar mereka lebih baik dalam mengenal Kristus juruselamat mereka. (5) Guru sebagai pemimpin, guru sekolah minggu seharusnya dapat mengatur tanpa harus menggunakan ancaman. Guru sekolah minggu yang dapat memimpin adalah seorang guru yang membangun relasi yang seimbang dengan didikan. Peraturan pembelajaran ditentukan dengan memperhatikan pendapat dari murid. Sang guru agung (Tuhan Yesus) menunjukkan figur sebagai pemimpin, saat Ia membasuh kaki murid-murid-Nya. Ia menunjukkan sikap rendah hati. (6) Guru sebagai pembimbing sama dengan bertindak sebagai konselor. Seorang guru sekolah minggu yang baik, mau menjadi pendengar bagi setiap anak tanpa menghakimi. (7) Sebagai motivator, seorang guru sekolah minggu yang baik akan memotivasi setiap hal yang dilakukan anak sekolah minggunya selama itu sesuai dengan firman Tuhan. (8) Guru sebagai komunikator, guru sekolah minggu akan memberikan informasi yang bertanggung jawab dan berguna bagi mereka. (9) sebagai seorang nabi, guru sekolah minggu perlu menyatakan kebenaran. (10) Guru sebagai pemberita Injil, seorang guru sekolah minggu perlu menerima injil Kristus sehingga setiap murid hidup dalam pertumbuhan akan firman Allah. (11) Guru sebagai teolog, seorang guru sekolah minggu idealnya perlu mempelajari Firman Allah secara berkelanjutan sehingga

dapat mempertanggungjawabkan imannya saat berhadapan dengan pertanyaan anak-anak sekolah minggu tentang kekristenan.

KONSEP GEMBALA MENURUT ALKITAB

Gembala adalah seseorang yang memelihara ternak, menjaga, memberi makan dan minum, menuntun dan sebagainya. Secara umum, dalam kamus besar bahasa Indonesia, mendefinisikan gembala sebagai pemelihara kawanan ternak.⁷ Mazmur 23:1-6 berbicara tentang Tuhan sebagai gembala yang baik. Gembala yang memelihara, memberikan ketenangan, menuntun sehingga domba merasa aman didekat-Nya. Dalam Yehezkiel 34, Allah bertindak sebagai gembala yang baik yang memulihkan keadaan domba yang telah dirusak oleh gembala yang jahat. Pemimpin Israel yang digambarkan sebagai gembala yang jahat, mengambil keuntungan dari domba-domba yang ia gembalakan sehingga domba-domba terserak (ayat 3-5). Sedangkan dalam Yesaya 40:11 dikatakan "Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati".

Sedangkan dalam kitab Yohanes, Tuhan Yesus digambarkan sebagai gembala yang baik. Dalam Yohanes 10: 1-21, Tuhan Yesus memberikan perumpamaan kepada murid-murid-Nya tentang perbedaan seorang gembala dan pencuri. Pada saat itu, kandang domba hanya memiliki satu pintu dan gembala berada di pintu untuk menjaga pintu. Tuhan Yesus mengenal dan memanggil domba dengan nama mereka. Tuhan Yesus sebagai gembala, memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.

Di dalam Alkitab, terdapat surat-surat rasul Paulus yang bersifat penggembalaan, seperti halnya kepada Timotius. Walter M. Dunnet dikutip Markus Sudjarwo mengatakan "surat Paulus disebut surat penggembalaan karena menyoroti tanggung jawab sebagai gembala jemaat. Markus Sudjarwo mengatakan bahwa setidaknya ada empat integritas yang harus dimiliki

⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-5 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019), s.v. "gembala."

seorang gembala, yakni: Integritas sebagai pribadi, Integritas sebagai rumah tangga, Integritas sebagai teladan dan Integritas dalam masyarakat. Identitas sebagai pribadi berarti seorang gembala harus memiliki kepribadian yang konsisten setia kepada kebenaran, tulus, ikhlas, saleh, jujur, menjadikan Alkitab pedoman hidup, tidak mengkonsumsi miras, bukan hamba uang, dan segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah. Integritas dalam hubungan rumah tangga, suami dari satu istri (tidak selingkuh, mesum, main perempuan dan sebagainya), kepala rumah tangga yang baik, anak-anaknya beriman dan tidak dapat dituduh, ditaati dan disegani istri dan anak-anaknya, dan suka memberi tumpangan. Integritas sosial berarti bukan pemaarah, tidak cepat naik pitam, pembawa damai, bukan pembantah, rendah hati, tidak egois, murah hati, tidak pilih-pilih dalam mengasihi. Integritas sebagai teladan berarti dapat menjadi contoh bagi banyak orang tentang kesetiaan, tidak menyimpang dari ajaran yang sehat. Paulus menegaskan bahwa seorang gembala harus menjadi teladan dalam tingkah laku, kesucian, kesetiaan, kasih dan perkataan. ⁸

KARAKTER ANAK

1. Siapakah anak itu?

Anak adalah seorang pribadi yang belum dewasa. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan anak sebagai seseorang, seekor atau pohon yang masih kecil dan generasi ⁹. Anak adalah sesosok pribadi yang masih memerlukan bimbingan ekstra dalam proses perkembangannya. Berdasarkan Alkitab, Anak didefinisikan sebagai berikut:

a) Anak adalah hadiah dari Tuhan

1 Samuel 1: 20 berkata "*Lalu mengandunglah Hana dan melahirkan seorang anak laki-laki; ia menamai dia Samuel, sebab katanya: 'Aku telah memintanya dari pada TUHAN.'*" Hana adalah seorang wanita mandul yang sering datang dan berdoa kepada Allah meminta

⁸Markus Sudjarwo, Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE*, Vol.3 No.2 (2019),178

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-5 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019), s.v. "anak."

kelahiran seorang anak di dalam pernikahannya. Setelah penantian panjang, kelahiran Samuel dipandang sebagai hadiah dari Tuhan.

b) Anak adalah pribadi yang dikasihi oleh Tuhan

Yesus Kristus pernah berkata bahwa jangan sekali-kali orang dewasa menghalangi anak-anak untuk datang kepada Tuhan lalu Ia juga memberkati anak-anak yang datang padanya. Ini artinya anak-anak memiliki tempat istimewa di hadapan-Nya.

c) Anak adalah hasil karya Allah

Mazmur 139:13 mengatakan "*Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.*" Ini adalah sebuah kalimat kiasan yang menyatakan bahwa Allahlah yang membentuk, menciptakan manusia secara utuh. Allah telah mengenal setiap anak sejak dalam kandungan. Dengan demikian, setiap anak berharga tidak tergantung dari latar belakang mana anak itu dilahirkan.

John Calvin dalam kutipan Yuki Fransiska dan Benyamin Intan mengungkapkan bahwa anak adalah sosok pribadi yang terus berkembang dan memiliki natur dosa sehingga meskipun masih kecil mereka tetap membutuhkan juru selamat¹⁰. Tidak hanya Calvin, James Dobson seorang psikolog kristen juga melihat anak sebagai individu yang unik, berharga dan dalam proses pembentukan karakter sehingga membutuhkan kasih, disiplin dan bimbingan yang seimbang dari orang dewasa di sekitarnya.

Dari keseluruhan pengertian anak di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah sosok pribadi ciptaan Allah yang berharga yang berada dalam proses perkembangan namun telah jatuh dalam dosa sehingga

¹⁰Yuki Fransiska & Benyamin F. Intan. "Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, no. 2 (Desember 2022) 141.

membutuhkan juru selamat dan bimbingan, kasih, disiplin agar terus bertumbuh ke arah Kristus.

1. Karakter

Karakter merupakan ciri khas yang terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹¹ Anak-anak adalah pribadi yang kompleks seperti halnya orang dewasa. Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda yang ditunjukkan melalui sikap dan respon yang berbeda terhadap suatu masalah. Menurut Yandri Silaban, masalah karakter yang sering dijumpai pada anak adalah

- a) Perilaku agresif, perilaku agresif adalah perilaku yang menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Anak yang berperilaku agresif akan menemui kesulitan yang berarti dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan dalam bidang akademik.
- b) Kurang disiplin. Kurangnya kedisiplinan pada anak dapat mengalami kesulitan dalam bertanggung jawab dan dalam mentaati aturan
- c) Rendahnya empati pada sesama sehingga mereka akan kesulitan dalam menjalin keakraban dan hubungan yang positif dengan semua orang.

Karakter adalah aspek yang sangat penting bagi setiap orang. Masalah karakter pada anak dapat menghambat perkembangan perkembangan mereka. Untuk itu, perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru sekolah minggu sebagai gembalanya di gereja dan guru di sekolah¹².

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-5 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019), s.v. "karakter"

¹²Silaban, Yandri A., Eigrace Y. Sormin, and Damayanti Nababan. "Masalah Karakter Anak: Strategi Dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1.3 (2024): 50-56.

PERAN GURU SEKOLAH MINGGU SEBAGAI GEMBALA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Guru sekolah minggu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai gembala bagi anak-anak yang dilayaninya. Hal ini sejalan dengan konsep gembala dalam Alkitab, di mana gembala tidak sekadar memberi makan, tetapi juga menjaga, menuntun, melindungi, dan memulihkan domba-dombanya. Dalam konteks ini, anak-anak sekolah minggu dapat dipahami sebagai “domba” yang membutuhkan bimbingan rohani dan pembentukan karakter secara terus-menerus.

Sebagai gembala, guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab utama untuk membawa anak-anak kepada pengenalan akan Kristus. Pengenalan ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus terwujud dalam pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Karakter seperti kasih, kesabaran, ketaatan, kerendahan hati, dan empati tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peran guru sekolah minggu sebagai gembala dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

1. Membimbing dan Menuntun Anak Secara Rohani

Sebagaimana gembala menuntun domba ke padang rumput yang hijau, guru sekolah minggu bertugas menuntun anak kepada kebenaran firman Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab yang terarah, anak-anak diajar untuk membedakan yang benar dan salah serta memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu anak membangun dasar moral dan spiritual yang kuat sebagai fondasi karakter mereka.

2. Memberi Teladan Hidup

Dalam Alkitab, gembala dituntut memiliki integritas dan menjadi teladan. Demikian pula guru sekolah minggu, pembentukan karakter

anak tidak hanya terjadi melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, sikap guru seperti kesabaran, kasih, kejujuran, dan kerendahan hati akan menjadi contoh nyata yang membentuk karakter anak secara tidak langsung.

3. Memelihara dan Memperhatikan Kebutuhan Anak

Seorang gembala mengenal domba-dombanya secara pribadi. Guru sekolah minggu juga perlu mengenal karakter, latar belakang, dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendekatan yang tepat dalam membimbing mereka. Perhatian yang diberikan akan menumbuhkan rasa aman dan diterima, yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan karakter anak.

4. Menegur dan Mendisiplinkan dengan Kasih

Dalam pembentukan karakter, disiplin merupakan aspek penting. Guru sekolah minggu sebagai gembala memiliki tanggung jawab untuk menegur dan mengarahkan anak ketika melakukan kesalahan. Namun, disiplin yang diberikan harus dilandasi kasih, bukan kemarahan atau otoritas yang menekan. Tujuannya adalah membentuk kesadaran anak akan kebenaran, bukan sekadar membuat mereka takut terhadap hukuman.

5. Mendoakan dan Mendampingi Pertumbuhan Iman Anak

Peran gembala tidak terlepas dari kehidupan doa. Guru sekolah minggu perlu mendoakan setiap anak yang dilayaninya agar mengalami pertumbuhan iman. Doa menjadi bentuk ketergantungan kepada Allah dalam proses pembentukan karakter, karena perubahan karakter sejati terjadi melalui karya Roh Kudus dalam diri anak.

6. Menjadi Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Karakter

Guru sekolah minggu juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Sebagai seorang gembala, guru sekolah minggulah yang paling

mengenai anak yang dilayaninya dan ia paling mengetahui pembelajaran seperti apa dan metode apa yang paling cocok untuk anak yang ia layani. Metode seperti cerita Alkitab, permainan, diskusi, dan praktik langsung, anak-anak diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

7. Membentuk Karakter Sosial Anak

Masalah karakter seperti perilaku agresif, kurang disiplin, dan rendahnya empati dapat diatasi melalui peran aktif guru sekolah minggu. Dengan membimbing anak untuk belajar mengasihi, berbagi, dan menghargai sesama, guru membantu anak mengembangkan karakter sosial yang sehat. Hal ini penting agar anak mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dengan demikian, guru sekolah minggu sebagai gembala memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi mencakup pembimbingan, keteladanan, pemeliharaan, disiplin, doa, serta penyediaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter.

Pembentukan karakter anak yang efektif memerlukan keterlibatan aktif guru sekolah minggu sebagai gembala yang setia, penuh kasih, dan berintegritas, sehingga anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, gereja perlu melengkapi setiap guru sekolah minggu agar dapat menjadi gembala yang baik bagi anak-anak yang dilayani.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-5. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019.
- Setiawani, Mery Go. *Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: Bina Kasih/OMF, 1988.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Silaban, Yandri A., Eigrace Y. Sormin, dan Damayanti Nababan. "Masalah Karakter Anak: Strategi dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2024): 50–56.
- Siswanto, Igraa. *100 Senjata Pelayan Sekolah Minggu Aktif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 3, no. 2 (2019): 178–190.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuki Fransiska dan Benyamin F. Intan. "Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, no. 2 (2022): 141–155
- Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.